

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan *the cognitive academic language learning approach* (CALLA)

###### a. Pengertian Pendekatan

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut guru untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Pendekatan merupakan pedoman bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran agar peserta didik dapat menangkap ilmu yang disampaikan guru dengan baik dan pembelajaran dapat berkesan dalam memori anak. Abidin (2012: 71) menyatakan bahwa para ahli memandang pendekatan (*approach*) dalam proses pembelajaran bahasa sebagai seperangkat asumsi yang paling berkaitan, yang bersangkutan dengan hakikat bahasa, hakikat mengajar, dan hakikat belajar bahasa. Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang filosofi terhadap sebuah objek tertentu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya.

Beberapa pendapat tentang pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan guru dalam merancang pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan

sebuah pandangan terhadap teori bahasa dan teori belajar yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran untuk mengelola kegiatan dan perilaku peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal .

#### b. Pendekatan CALLA

Pendekatan merupakan hal mendasar yang perlu ditentukan guru dalam merancang pembelajaran. Abidin (2012: 104) menyatakan CALLA diperkenalkan oleh Chamot, A.U. dan O'Malley (1994) memfokuskan kegiatan membaca pada proses pemahaman bacaan. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman membaca yakni pengetahuan sebelumnya, struktur teks dan metode pembaca dalam proses memahami bahan bacaan.

Pemahaman terhadap suatu bacaan penting guna mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Nejad & Mahmoodi (Khusniyah, 2019: 24) menyatakan membaca merupakan interaksi empat hal yaitu pembaca, teks, kelancaran membaca dan strategi membaca. Pendapat tersebut telah tertuang dalam penelitian Nejad dan Mahmoodi-shahrehabaki untuk meningkatkan efektifitas pengajaran dan pembelajaran membaca pemahaman dan strategi membaca menggunakan pendekatan CALLA menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penggunaan CALLA dan kemampuan memahami bacaan.

Pendekatan CALLA memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca. Abidin (2012: 104) menyatakan faktor pertama yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman membaca skemata (kerangka gagasan/kejadian) adalah pengetahuan awal yang telah ada pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya. Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami sebuah teks adalah cara teks tersebut terstruktur. Cara peserta didik mampu memproses jenis teks yang berbeda merupakan faktor ketiga yang berkontribusi pada pemahaman membaca.

Beberapa pendapat tentang pendekatan CALLA yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CALLA dapat meningkatkan efektifitas pengajaran dan pembelajaran membaca pemahaman melalui tiga faktor utama yaitu pengetahuan sebelumnya, struktur teks dan metode pembaca dalam proses memahami bahan bacaan. Penerapan tiga faktor dalam pembelajaran menggunakan pendekatan CALLA dapat meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

#### c. Langkah-langkah Pendekatan CALLA

Pendekatan CALLA memiliki tiga tahapan utama dalam penggunaannya. Abidin (2012: 105) menjelaskan langkah-langkah penggunaan metode CALLA untuk wacana sastra (cerpen/novel) adalah sebagai berikut:

## **Tahap Prabaca**

### **1). Membangkitkan skemata**

Peserta didik mengidentifikasi pengetahuan awal mengenai bahasan atau tema yang akan dibahas. Guru menjelaskan kepada peserta didik terkait metode elaborasi untuk membantu mereka dalam memahami teks yang akan dibaca. Guru menyajikan dua atau tiga gagasan penting dari teks yang akan dibaca kemudian minta peserta didik untuk menggunakan elaborasi yang telah dijelaskan dengan mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang berhubungan dengan gagasan.

### **2). Menyusun perencanaan baca**

Guru meminta peserta didik untuk meninjau cerita (perencanaan) dengan melihat judul, ilustrasi, dan bagian depannya, atau dengan membaca sekilas ceritanya untuk mendapatkan intisari dari cerita. Guru meminta peserta didik untuk memprediksikan (kesimpulan) dari cerita. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan gagasan mereka pada papan tulis. Guru bertanya kepada peserta didik mengapa mereka berprediksi demikian.

### **3). Diskusi tujuan**

Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan tujuan mereka membaca cerita. Guru memberi tahu kepada peserta didik bahwa menyiapkan tujuan membaca adalah metode perencanaan yang akan

membantu peserta didik dalam membaca pemahaman yang baik. Guru meminta peserta didik untuk mengekspresikan tujuan personal mereka dalam bentuk pernyataan dan menuliskan pernyataannya pada papan atau jurnal yang telah disediakan.

### **Tahap Membaca**

#### 4). Membaca cerita

Peserta didik dapat mengalami cerita dengan cara yang berbeda antar satu sama lain. Contohnya, guru dapat membacakan cerita pada semua atau sebagian kelas. Dalam kasus ini, minta peserta didik untuk mempraktikkan metode mendengarkan seperti perhatian selektif. Selama peserta didik mendengarkan cerita yang disampaikan guru, peserta didik harus sembari menjawab pertanyaan yang diajukannya dan digunakan sebagai tujuan dari membaca.

#### 5). Diskusi kelompok

Cara efektif bagi peserta didik untuk memahami dan menikmati cerita melalui pengajaran resiprokal. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membaca dan mendiskusikan cerita atau teks jenis lain. Setelah membaca sebuah bagian, peserta didik bergantian memimpin diskusi. Pemimpin pertama memberikan rangkuman singkat bagian yang sudah dibaca, lalu mengajukan pertanyaan pada anggota kelompok lain. Melalui contoh guru, peserta didik ditunjukkan bagaimana bergerak dari pernyataan literal pada pernyataan kesimpulan dan kritis yang memerlukan kemampuan

pemikiran tingkat tinggi. Kemudian, pemimpin mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dalam teks (pengawasan komprehensif) dan kelompok berusaha menyelesaikan kesulitan dengan kerja sama. Terakhir, pemimpin membuat prediksi mengenai apa yang akan terjadi berikutnya dalam cerita. Selanjutnya berganti pemimpin kelompok untuk meneruskan bacaan, dan kemudian kembali berdiskusi mengikuti prosedur yang sama.

#### **Tahap Pascabaca**

- 6). Kegiatan setelah membaca dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar dan berlatih terkait metode belajar.

Evaluasi diri dapat berbentuk apa saja. Peserta didik dapat melihat kembali tujuan yang mereka miliki untuk membaca cerita dan menentukan apakah mereka harus mencapai tujuan tersebut. Peserta didik dapat menyimpan respons mereka pada cerita dan dapat menjelaskan metode yang mereka gunakan dalam memahami isi teks yang telah dibacanya. Peserta didik juga dapat mengembangkan pertanyaan mereka mengenai teks yang dapat dijawab oleh peserta didik lain.

Berdasarkan langkah-langkah strategi CALLA yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan pendekatan CALLA mencakup tiga aspek kegiatan yaitu pertama kegiatan parabaca yang berisi kegiatan identifikasi terhadap pengetahuan awal peserta didik untuk mengkaitkan tema yang sesuai dengan

pengalaman peserta didik kemudian peserta didik diminta untuk menyusun perencanaan dengan membaca sekilas dan mencari intisari dari cerita yang akan dijadikan sebagai tujuan dalam membaca. Tahap kedua yaitu membaca, guru membacakan sebuah cerita yang perlu diperhatikan peserta didik secara selektif untuk dapat menjawab pertanyaan dari tujuan membaca yang telah disusun, selanjutnya peserta didik masuk dalam kelompok kecil untuk saling menyampaikan rangkuman mereka kemudian mendiskusikan tentang apa yang akan terjadi pada kelanjutan cerita berikutnya. Tahap ketiga pascabaca, pada tahap ini peserta didik dilatih untuk dapat melakukan evaluasi diri dengan melihat kembali tujuan membaca yang disusun apakah telah tercapai atau dapat mengembangkan kembali pertanyaan yang telah dijawab oleh temannya.

## **2. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran guna membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Leslie J. Briggs (Hamid, 2014: 150) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Ia juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Guru memberikan informasi kepada peserta didik melalui sebuah perantara berupa media pembelajaran. Pribadi (2017: 15) menyatakan media berdasarkan asal katanya dari bahasa latin, *medium*, yang berarti perantaran. Media oleh karenanya dapat diartikan sebagai perantaran antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resource* dan penerima informasi atau *receiver*.

Media pembelajaran digunakan guru sebagai penyampai pesan yang mengandung materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Arsyad (Zainiyati, 2017: 62) menyatakan media pembelajaran menurut bahasa berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penererima pesan. Secara lebih khusus, pengenalan media dalam proses belajar mengajar mendorong diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media merupakan pemanfaatan segala benda yang dapat digunakan guru untuk memberikan gambaran kongkret dan pemahaman kepada peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Yaumi (2018: 7) menyatakan media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio visual, multimedia, dan web. Peralatan tersebut harus dirancang dan dikembangkan secara sengaja agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau tujuan pembelajaran.

Beberapa pendapat tentang media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat fisik yang digunakan sebagai perantara dalam mengirim informasi berupa materi pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan terhadap peserta didik dan memberikan gambaran kongkret materi absatrak supaya terjadi proses belajar.

b. Pengertian Media *Pop Up Book*

Media *Pop Up Book* digunakan untuk menarik perhatian peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran membaca. Dzuanda (Sholeh, 2019: 139) *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 2 dimensi dan 3 dimensi serta memberikan visualisasi ceritayang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka”. Pemilihan media *pop-up book* ini selain sesuai dengan potensi visual anak juga dipandang praktis karena mudah dimainkan, menarik dan praktis. Dengan tampilan dua dimensi yang dapat menambah semangat belajar peserta didik serta dapat menggunakan media secara mandiri maupun berkelompok.

Media *Pop Up Book* digunakan oleh guru untuk memotivasi peserta didik supaya mau memperhatikan dan paham terhadap penjelasan materi yang disampaikan guru. Rubin (Devi, 2017: 11) “menyatakan bahwa *Pop-Up* adalah sebuah ilustrasi yang ketika halamannya dibuka, ditarik, atau diangkat, akan timbul tingkatan dengan kesan tiga dimensi”. Desain *Pop-Up* selalu diaplikasikan ke berbagai media tiga dimensi

misalnya buku bergambar, kartu ucapan, cover buku, lipatan-lipatan buku dengan berbagai jenis, dan dalam buku cerita anak.

*Pop Up Book* menghadirkan buku dengan tampilan yang berbeda sehingga peserta didik tertarik untuk melihat dan membaca isi dalam buku. Sobkhah (2019: 64) menyatakan *Pop Up Book* adalah buku berisi gambar yang bisa ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka serta menampilkan gambar yang menarik dan indah sehingga membuat kesan menakjubkan.

Beberapa pendapat tentang media *Pop Up Book*, dapat disimpulkan, media *Pop Up Book* adalah sebuah buku cerita berisi lipatan kertas dengan tulisan dan gambar dua dan tiga dimensi yang bila halaman buku dibuka dapat bergerak tegak. *Pop Up Book* dapat digunakan secara praktis dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan materi pembelajaran. Penggunaan media *Pop Up Book* pada pembelajaran selain menarik perhatian peserta didik *Pop Up Book* dapat pula memberikan pemahaman konkret terhadap materi yang abstrak karena pada *Pop Up Book* terdapat gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Media *Pop Up Book* dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan tampilannya yang menarik sehingga peserta didik betah dalam membaca buku. Guru dapat menggunakan media *Pop Up Book* untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

### c. Manfaat Media Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Media pembelajaran, pada umumnya memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Setiap jenis media mempunyai kekhasan tersendiri untuk digunakan dalam proses belajar. Rosyid (2019: 13) menyatakan manfaat media pembelajaran secara umum, media pembelajaran digunakan untuk memberikan pengalaman yang bersifat konkret, memberikan motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan manfaat media pembelajaran secara khusus, media pembelajaran digunakan untuk menambah tampilan materi agar lebih menarik, sehingga nantinya akan berdampak pada fokus peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar.

Media pembelajaran digunakan guru guna memperlancar interaksi dengan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Sanjaya (2012: 70) menyatakan manfaat penggunaan media pembelajaran secara khusus sebagai berikut:

#### 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.

Materi pembelajaran tentang suatu peristiwa-peristiwa penting atau objek langka dapat diperlihatkan kepada peserta didik melalui

foto, film atau rekaman melalui video atau audio, sehingga peserta didik dapat mengalami langsung peristiwa dan memberikan pemahaman yang jelas terhadap materi yang sedang diajarkan.

2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik serta dapat menghilangkan verbalisme.

3) Menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik.

Media pembelajaran umumnya memuat materi pembelajaran dengan tampilan yang beda dari biasanya dan memberikan gambaran konkrit dari materi yang dibawakan. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Beberapa manfaat media pembelajaran yang telah disejelaskan dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu membantu guru dalam memberikan pemahaman secara konkret terhadap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan guru dengan jelas. Media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran secara aktif, karena tampilan dari media yang menarik dan beda dari biasanya dapat

memberikan pengalaman yang tidak mudah terlupakan bagi peserta didik.

#### d. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran tentunya memiliki fungsi yang akan memberikan manfaat bagi guru sebagai pengguna dan peserta didik sebagai penerima pesan. Hamid (2014: 151) media pembelajaran berfungsi sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (guru) agar bisa diterima oleh anak didik atau penerima pesan dengan baik.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Kemp & Dyton (Zainiyati, 2017: 68) menyatakan media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

##### 1) Memotivasi minat atau tindakan

Media pembelajaran dapat direalisasikan melalui teknik hiburan yang dapat menumbuhkan minat dan merangsang daya gerak peserta didik untuk bertindak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Peserta didik juga akan termotivasi untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan penuh rasa tanggung jawab dan mampu terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran sehingga pencapaian tujuan akan berpengaruh pada sikap, nilai, dan emosi.

## 2) Menyajikan informasi

Media pembelajaran berfungsi sebagai penyaji informasi dalam bentuk ringkasan materi dengan berbagai teknik pembawaannya yang menarik dan konkret. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi sehingga peserta didik akan dengan mudah menerima materi yang disampaikan guru.

## 3) Memberi instruksi

Media pembelajaran memberikan instruksi informasi tentang tata cara penggunaan media yang melibatkan peserta didik dalam penggunaannya, sehingga memberikan pengalaman nyata dalam benak peserta didik. Media memuat materi secara sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar menyiapkan instruksi yang efektif.

Beberapa fungsi media pembelajaran yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa fungsi dari media dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Media pembelajaran digunakan guru sebagai perantara dalam menyampaikan informasi berisi materi pembelajaran, yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik secara jelas. Informasi yang disampaikan oleh guru melalui media pembelajaran dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman menarik kepada peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up Book*

Media *Pop Up Book* digunakan guru dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan pengaruh positif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Van Diyk (Ningtiyas, 2019: 119) menyebutkan beberapa kelebihan dari media *Pop Up Book* yaitu untuk menjelaskan materi yang memuat gambar secara kompleks, *Pop Up Book* bisa digerakkan sebagai strategi untuk pembelajaran yang ampuh dan menghasilkan pembelajaran yang lebih mudah diingat, ilustrasi visual dalam *Pop Up Book* dapat digunakan untuk memperjelas materi, *Pop Up Book* memberikan pengalaman anyar bagi peserta didik, memikat ketertarikan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi seperti permainan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi didalamnya.

Media *Pop Up Book* memiliki kelemahan baik pada proses pembuatan maupun penggunaan media. Indriana (Sidabutar, 2019: 57) kekurangan media *Pop Up Book* meliputi: membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya dan penyajian pesannya berupa unsur visual saja. Sedangkan Dzuanda (Sidabutar, 2019: 57) menyebutkan beberapa kekurangan *Pop Up Book* adalah: waktu pengerjaannya cenderung lama, menuntut ketelitian, biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya.

Guru seharusnya dapat mengantisipasi dan memberikan solusi dari kelemahan media yang akan digunakan dalam proses pembuatan dan

penggunaannya. Solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengantisipasi kelemahan media *Pop Up Book* antar lain:

- 1) Penyajian media *Pop Up Book* diiringi penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Biaya yang dibutuhkan dapat diminimalisir dengan merancang sendiri media secara selektif.
- 3) Mendampingi peserta didik dalam penggunaannya dengan memberikan instruksi dan informasi terkait cara penggunaan media tersebut sehingga peserta didik dapat menggunakannya dengan benar.

*Pop Up Book* memiliki kelebihan dan kelemahan, maka dari itu guru hendaknya dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing media yang hendak digunakan. Guru juga harus mampu mengatasi kelemahan dari media tersebut, dengan menjadikan kelemahan media sebagai pertimbangan dalam mengantisipasi dan memberikan solusi pada penggunaannya.

#### f. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan media dalam pembelajaran. Nana (Rosyid, 2019: 21) menyatakan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah:

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat
- 3) Menyajikan media dengan tepat
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi mana pada waktu yang tepat

Dari prinsip-prinsip penggunaan media yang telah dijelaskan, guru harus selektif dalam memilih media manakah yang sesuai dengan tingkat tujuan dan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya guru perlu memperhitungkan apakah penggunaan media tersebut sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan peserta didik. Guru juga perlu menentukan teknik dan metode penggunaan media yang disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sasaran yang ada, selain itu guru harus mampu menyesuaikan kapan dan dalam situasi mana media digunakan dalam proses pembelajaran. Tentunya media tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran. Beberapa prinsip penggunaan media yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip dari penggunaan media supaya pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta didik. Penggunaan media yang sesuai dengan prinsip penggunaan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

### **3. Minat baca**

#### **a. Pengertian minat baca**

Minat merupakan ketertarikan dalam diri yang timbul karena adanya suatu usaha dan pengalaman yang perlu dikembangkan. Minat dapat mendorong seseorang tertarik pada suatu benda atau kegiatan seperti halnya membaca. Winkel (Maharani, 2017: 320) menjelaskan

bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.

Membaca merupakan sebuah kegiatan untuk mendapatkan informasi dan menambah ilmu pengetahuan, dengan membaca seseorang dapat memiliki wawasan ilmu pengetahuan. Hamid (2014: 164) menyatakan bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas yang bagi sebagian orang menjadi kegemaran dan sebagian yang lain menjadi sebuah kebosanan. Bagi mereka yang menganggap bahwa membaca adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan membosankan, maka hal itu menjadi pertanda bahwa mereka termasuk orang yang akan ketinggalan zaman, karena tidak punya pengetahuan apapun. Sebab membaca adalah pintu untuk menguak cakrawala yang lebih luas dan jendela dunia untuk melakukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih baik.

Wawasan yang luas berpengaruh pada kualitas daya pikir seseorang untuk berpikir maju. Ahli filsafat Jerman, Arthur Schopenhauer (Hernowo, 2015: 37) menyatakan “membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain, bukan pikiran sendiri”. Dengan membaca kita mampu menyelami pikiran orang lain dan menambahkan pemilikan serta pengalaman kita sendiri. Membaca dapat menambah wawasan dan membuka pemikiran seseorang secara luas

untuk perubahan yang lebih baik dalam mengikuti arus perkembangan zaman.

Kegiatan membaca dapat memberikan pengalaman kepada pembaca melalui informasi yang disampaikan penulis dalam tulisannya sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca. Nurgiantoro (2013: 368) menyatakan kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan oleh pihak lain melalui sarana tulisan. Aktivitas membaca dari berbagai sumber informasi akan membuka dan memperluas dunia dan horizon seseorang. Sebagian besar pemerolehan ilmu pengetahuan peserta didik melalui aktivitas membaca oleh karena itu keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya.

Dari beberapa teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan dalam jiwa untuk tertarik pada aktivitas membaca. Minat baca dapat merekonstruksi pesan oleh penulis dan menjadi pengalaman baru bagi pembaca yang berpengaruh pada kualitas daya pikir pembaca atau peserta didik untuk berpikir lebih maju. Peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi, maka kegiatan membaca akan memberikan kesenangan tersendiri baginya tanpa adanya keterpaksaan maupun kebosanan pada saat pembelajaran membaca di sekolah.

## b. Indikasi Minat Baca

Minat membaca didasari pada keinginan dalam diri seseorang untuk mendapatkan informasi dan menambah ilmu pengetahuan. Kebanyakan orang tidak dapat meluangkan waktunya untuk membaca dengan alasan kesibukan atau juga karena malas. Kemalasan untuk membaca dirasakan kebanyakan orang karena mereka belum terbiasa membaca dan tidak menyadari manfaat pentingnya membaca. Bagi sebagian orang menyukai membaca namun hanya bacaan yang bersifat hiburan semata tanpa mengandung unsur pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang terhadap pembaca.

Minat membaca peserta didik dapat diketahui oleh guru dengan mengidentifikasi sikap peserta didik dalam proses pembelajaran membaca dikelas. Safari (Maharani, 2017: 321) menggolongkan empat indikator dalam aspek minat baca, sebagai berikut:

- (1) kesukaan, gairah dan inisiatif,
- (2) ketertarikan, responsive dan kesegeraan,
- (3) perhatian, konsentrasi dan ketelitian,
- (4) keterlibatan, kemauan dan keuletan.

Terdapat empat indikator dalam aspek minat baca yang telah disebutkan di atas, diantaranya yaitu perasaan senang terhadap kegiatan membaca dapat membuat peserta didik menyukai suatu mata pelajaran, sehingga mereka akan terus mempelajari ilmu tersebut tanpa danya kebosanan. Ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca akan mendorong mereka untuk menyukai berbagai bentuk bahan bacaan. Peserta didik yang memiliki minat membaca, maka secara tidak disadari

mereka akan memberikan perhatian, konsentrasi dan ketelitiannya untuk melakukan kegiatan membaca.

Beberapa indikasi minat membaca yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya minat baca peserta didik dapat diketahui guru dengan mengidentifikasi aspek indikasi minat baca pada sikap peserta didik dalam aktivitas pembelajaran membaca. Peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai dengan aspek indikasi minat baca yang disebutkan maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memiliki minat membaca. Semakin banyak aspek indikasi yang muncul pada sikap peserta didik saat membaca maka minat membaca peserta didik semakin baik. Sebaliknya apabila aspek indikasi yang muncul dalam sikap peserta didik dalam pembelajaran membaca kurang dari tiga aspek, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki minat membaca yang rendah.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat membaca merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam meningkatkan minat membaca peserta didik sehingga perlu diperhatikan guna tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Triatma (2016) menyebutkan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi minat baca peserta didik yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Penjelasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat baca peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Faktor *internal* atau dari dalam diri peserta didik (perasaan, perhatian dan motivasi). Langkah yang dilakukan adalah dengan cara memberi motivasi, perhatian secara terus menerus kepada peserta didik dan perhatian untuk meningkatkan minat baca.
- 2) Faktor *eksternal* yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Seorang guru hendaknya menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didiknya dengan baik dan lebih mudah.

Dari penjelasan di atas terdapat faktor *internal* dan faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi minat membaca peserta didik. Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu perasaan senang terhadap kegiatan membaca akan menimbulkan motivasi untuk ingin selalu membaca. Faktor dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi minat membaca diantaranya dukungan dari lingkungan yang dipengaruhi oleh orang-orang disekeliling yang dapat memberikan pengaruh dan motivasi dalam aktivitas membaca selain itu juga tersedianya fasilitas perpustakaan sebagai sumber bacaan. Tersedianya perpustakaan di sekolah sebagai sumber bahan bacaan dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik, oleh karena itu perlu adanya fasilitas perpustakaan disekolah yang memiliki koleksi buku lengkap. Perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan tempat baca yang nyaman, dan memberikan kemudahan peserta didik dalam mencari bahan bacaan yang diperlukan misalnya, tersedianya sistem komputerisasi yang dapat memudahkan peserta didik dalam mencari judul buku yang diinginkan.

#### d. Penilaian Membaca

Pembelajaran di sekolah memiliki tujuan pembelajaran yang dirancang sebagai kriteria ketercapaian yang diharapkan. Nurgiyantoro (2013: 370) menyatakan bahwa untuk meraih kompetensi membaca yang baik, kemampuan dan kemauan membaca mesti baik pula. Guru dapat mengukur kompetensi membaca peserta didik untuk mengetahui seberapa tinggi sikap kemauan membaca peserta didik, salah satunya dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1)Apakah Anda selalu membaca buku setiap hari?
- (2)Berapa jamkah rata-rata Anda membaca buku setiap hari?
- (3)Buku apa sajakah yang And abaca?
- (4)Apakah Anda merasakan bahwa membaca merupakan bagian kehidupan Anda yang tak terpisahkan?

Kemampuan membaca dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang disampaikan pihak lain dalam sarana tulisan. Minat membaca peserta didik dapat dikatakan baik apabila memenuhi kriteria penilaian tes kemampuan membaca. Nurgiyantoro (2013: 366) menyatakan bahwa untuk mengukur kompetensi membaca adalah menceritakan kembali isi pesan yang terkandung dalam wacana baik secara lisan maupun tertulis. Guru harus menyiapkan rubrik aspek penyekoran yang terdiri dari dua komponen, yaitu ketepatan pesan dan bahasa, dan keduanya dapat diprinci menjadi beberapa subkomponen yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Lisan**

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi teks					
2.	Pemahaman detail isi teks					
3.	Kelancaran pengungkapan					
4.	Ketepatan diksi					
5.	Ketepatan struktur kalimat					
6.	Kebermaknaan penuturan					
	Jumlah Skor:					

Berdasarkan tabel tersebut terdapat enam aspek yang perlu dinilai pada kinerja pemahaman membaca secara lisan peserta didik yaitu pemahaman isi teks dan pemahaman detail isi teks yang mencakup pemahaman peserta didik terhadap isi teks dan mampu mengungkapkan kembali seluruh isi teks yang telah dibaca, kelancaran pengungkapan dan ketepatan diksi mencakup kelancaran dan ketepatan peserta didik dalam memilih kata untuk menceritakan isi teks yang telah dibaca, ketepatan struktur kalimat mencakup ketepatan dalam menyusun kalimat yang mengandung subjek, predikat, objek, dan keterangan, kebermaknaan penuturan mencakup pengungkapan yang disampaikan peserta didik memiliki makna yang sama dengan isi cerita yang telah dibacanya. Selain penilaian kinerja membaca peserta didik secara lisan juga terdapat

penilaian membaca secara tertulis, aspek penilaian membaca pemahaman peserta didik secara tertulis dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Tertulis**

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi teks					
2.	Pemahaman detil isi teks					
3.	Ketepatan organisasi isi teks					
4.	Ketepatan diksi					
5.	Ketepatan struktur kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					
7.	Kebermaknaan penuturan					
	Jumlah Skor:					

Berdasarkan tabel 2.2 tersebut terdapat tujuh aspek yang perlu dinilai pada kinerja pemahaman membaca secara tertulis peserta didik yaitu pemahaman isi teks dan pemahaman detil isi teks yang mencakup pemahaman peserta didik terhadap isi teks dan mampu mengungkapkan kembali seluruh isi teks yang telah dibaca, ketepatan organisasi isi teks mencakup kejelasan dan benar tidaknya isi kalimat pada jawaban peserta didik, ketepatan diksi mencakup pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang hendak disampaikan, ketepatan struktur kalimat mencakup ketepatan peserta didik dalam menyusun kalimat pada jawaban yang mengandung subjek, predikat, objek, dan keterangan, ejaan dan tata tulis mencakup tata tulis sesuai dengan bahasa yang baik terkait penulisan huruf maupun peletakan tanda baca yang sesuai, kebermaknaan penuturan mencakup pengungkapan yang di sampaikan peserta didik

memiliki makna yang sama dengan isi cerita yang telah dibacanya. Tingkat kefasihan membaca secara lisan dan tertulis pedoman penilaian dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Pedoman Penilaian**

No	Kriteria
1	Kurang sekali (tidak ada unsur jawaban yang benar)
2	Kurang (ada sedikit unsur jawaban yang benar)
3	Sedang (unsur jawaban benar dan jawaban salah seimbang)
4	Baik (ketepatan jawaban benar tinggi dan jawaban salah sedikit)
5	Baik Sekali (jawaban mengandung keseluruhan unsur, tanpa ada kesalahan)

Berdasarkan tabel 2.3 pedoman penilaian tersebut terdapat lima kriteria dalam penilaian tingkat kefasihan pada setiap aspek penilain, baik penilaian secara lisan maupun tertulis. Pemberian skor tingkat kefasihan untuk soal tes tertulis dan tes lisan menggunakan kriteria 1 sampai 5 yang sudah tersedia pada rubik penialain membaca pemahaman secara lisan dan tertulis yaitu dengan kriteria 1 = Kurang sekali (tidak ada unsur jawaban yang benar), 2 = Kurang (ada sedikit unsur jawaban yang benar), 3 = Sedang (unsur jawaban benar dan jawaban salah seimbang), 4 = Baik (ketepatan jawaban benar tinggi dan jawaban salah sedikit), dan 5 = Baik Sekali (jawaban mengandung keseluruhan unsur, tanpa ada kesalahan).

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan penting untuk menambah referensi sebelum melaksanakan penelitian. Beberapa hasil penelitian terkait dengan pendekatan CALLA dan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan minat membaca peserta didik yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Triatma (2016) dengan judul "*Reading Interest In 6th Grade Students Of The Public Elementary School Delegan 2 Of Prambanan Sleman Yogyakarta*", menjelaskan bahwa minat baca peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 masih rendah. Dilihat dari tingkat kunjungan peserta didik ke perpustakaan yang jarang dilakukan. Para peserta didik lebih memilih di kelas, bercerita dengan teman, dibandingkan dengan membaca buku ke perpustakaan. Rendahnya minat baca peserta didik disebabkan peserta didik kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain (lingkungan). Faktor faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik adalah faktor yaitu: faktor internal (perasaan, perhatian dan motivasi). Langkah yang dilakukan adalah dengan cara memberi motivasi, perhatian secara terus menerus kepada peserta didik kelas VI dan perhatian untuk meningkatkan minat baca. Faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Seorang guru hendaknya menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga

dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didiknya dengan baik dan lebih mudah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018) dengan judul "*Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi*", menjelaskan hubungan minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukaraja gugus satu, dengan jumlah peserta didik sebanyak 112 peserta didik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara minat membaca dengan keterampilan menulis narasi, kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi, minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2019) dengan judul "*Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar*", menjelaskan tentang Berbagai strategi pembelajaran yang dapat dirancang oleh guru dalam upaya mengembangkan strategi belajar peserta didik. Salah satunya yaitu Strategi pengajaran model O'Malley dan Chamot (1994) berdasarkan teori kognitif dan hasil penyelidikan strategi pembelajaran bahasa kedua. Model ini disebut *CALLA (The Cognitive Academic*

*Language Learning Approach*). Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan Efikasi diri peserta didik untuk meningkatkan kepercayaannya bahwa mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik. Efikasi akan memotivasi peserta didik secara instrinsik dalam belajar. Mereka berusaha dengan gigih, tahan dalam menghadapi tantangan dan merasa puas dengan keberhasilan yang diraih. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tahap efikasi diri yang rendah yaitu mereka lemah, tidak mampu memeroses pembelajaran dengan baik, tidak melakukan sesuatu yang menantang dan tidak energik dalam berusaha. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran makin lama akan menjadi peserta yang aktif, bebas dan mandiri sehingga bila diterapkan dalam pembelajaran membaca dapat menumbuhkan minat membaca dan kemandirian peserta didik dalam mencari bahan bacaan yang akan dibaca dan dipahaminya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2016) dengan judul "*Pembelajaran Membaca Pemahaman Dengan The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) Untuk Mewujudkan Budaya Literasi*", menjelaskan bahwa peningkatan kualitas bangsa dapat dilakukan dengan mewujudkan budaya literasi untuk anak bangsa terutama di lingkungan sekolah. Budaya literasi tidak dapat terwujud dengan mudah, tetapi butuh proses yang berkelanjutan agar dapat terwujud dengan baik. Proses tersebut dapat dilakukan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas, sesuai dengan keterbacaan peserta didik, dan kebutuhan peserta didik. Jika kemampuan pemahaman bacaan yang baik, kemampuan menyerap informasi juga akan

baik dan kritis sehingga dapat meningkatkan wawasan peserta didik. Salah satu proses pembelajaran yang dapat menunjang proses pewujudan budaya literasi adalah dengan menerapkan strategi CALLA dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan melalui tiga tahap, yaitu tahap prabaca, membaca, dan pascabaca. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga upaya budaya literasi terwujud.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan judul “*Pop-Up Book in Reading Comprehension Ability Context in Thematic Learning*”, menjelaskan peningkatan kemampuan pemahaman membaca setelah menggunakan buku pop up. Buku pop up adalah jenis buku yang dapat didorong dan berinteraksi dari gerakan kertas. Jenis buku pop up yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengangkat penutup buku. Lift the flap book adalah jenis buku pop up yang paling mudah dan memiliki kelebihan yang berbeda dari jenis lainnya. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Instrument yang digunakan adalah pemahaman tes yang diberikan sebelum dan sesudah perawatan. Uji perbedaan peningkatan pemahaman bacaan dari kedua kelas menggunakan program SPSS versi 16. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 37 peserta didik kelas empat sekolah dasar di Jakarta. Kelas eksperimen adalah 20 peserta didik dan kelas kontrol adalah 17 peserta didik. Hasilnya menunjukkan jenis buku pop up lift the flap book memberikan pengaruh yang lebih baik pada kemampuan membaca.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Shobakhah dan Bachtiar (2019) dengan judul “*Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Pembelajaran Membaca Puisi Kelas I SD*”, penelitian ini mengembangkan media *Pop Up Book* dalam segi komponen penyajian media berkategori “Sangat Baik” dengan hasil validasi mencapai 94,5%, sedangkan dari segi kompetensi berkategori “Baik” dengan hasil validasi mencapai 86,7%. Uji coba media dilaksanakan melalui proses pembelajaran membaca puisi di kelas I SDN Prambangan menggunakan media *Pop Up Book* dan dengan memberikan tes unjuk kerja membaca puisi anak menggunakan media *Pop Up Book* dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Tingkat keberhasilan pengembangan media *Pop Up Book* menunjukkan hasil yang baik melalui hasil uji coba dengan tes unjuk kerja membaca puisi anak menggunakan media *Pop Up Book* secara terbatas (3 peserta didik) mencapai 93,3% dan berkategori “Sangat Baik” serta hasil uji coba dengan tes unjuk kerja membaca puisi menggunakan media *Pop Up Book* secara luas (11 peserta didik) mencapai 86,0% dan berkategori “Baik”, sehingga rata-rata kedua hasil uji coba melalui tes unjuk kerja membaca puisi menggunakan media *Pop Up Book* mencapai 89,6% berkategori “Baik”.

Melihat penelitian relevan yang diteliti oleh beberapa orang, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat pada tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Relevan Dengan Penelitian Yang Akan Di Teliti

Judul Penelitian Yang Akan Diteliti	Judul Penelitian Relevan	Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Diteliti	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Diteliti
Studi Literatur Peni- ngkatan Minat Membaca Menggunakan Pendekatan <i>The Cognitive Academic Language Learning Approach</i> ) dan Media <i>Pop Up Book</i> Di Sekolah Dasar	Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar	Menggunakan CALLA untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca pemahaman.	Penggunaan media pembelajaran
	Pembelajaran Membaca Pemahaman Dengan <i>The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA)</i> Untuk Mewujudkan Budaya Literasi		
	<i>Pop-Up Book in Reading Comprehension Ability Context in Thematic Learning</i>	Menggunakan media <i>Pop Up Book</i> untuk meningkatkan minat baca.	Penggunaan pendekatan.
	Pengembangan Media <i>Pop Up Book</i> Untuk Pembelajaran Membaca Puisi Kelas I SD	Meningkatkan minat membaca	Penggunaan pendekatan dan media pembelajaran
	<i>Reading Interest In 6th Grade Students Of The Public Elementary School Delegan 2 Of Prambanan Sleman Yogyakarta</i>		
	Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi		

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat membuktikan bahwa pendekatan CALLA dan media *Pop Up Book* dapat menambah kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang akan

meningkatkan minat membaca peserta didik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan CALLA dan media *Pop Up Book*. Peneliti menggabungkan pendekatan CALLA dan media *Pop Up Book* dalam peningkatan minat membaca peserta didik, sedangkan temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, pendekatan CALLA merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memahami bacaan dan media *Pop Up Book* digunakan untuk menarik perhatian peserta didik untuk membaca.

### C. Alur Pikir

Membaca merupakan sarana untuk mendapat informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang. Membaca sangat penting bagi semua kalangan khususnya peserta didik. Kebiasaan membaca perlu di biasakan sejak dini mungkin, mulai dari usia sekolah dasar anak dilatih untuk menyukai kegiatan membaca. Pada pengajaran membaca di sekolah, peserta didik merasa malas untuk membaca karena pendekatan dan buku yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik cepat merasa bosan. Pendekatan dan media yang dapat membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk membaca, salah satunya pendekatan CALLA dan media *Pop Up Book* yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari peserta didik. Secara skematis, kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Skema Alur Pikir

